
PENINGKATAN KESANTUNAN BERBAHASA INGGRIS DALAM KOMUNIKASI DARING MELALUI PELATIHAN LITERASI BAHASA BAGI MAHASISWA

Istu Sri Poneni

Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

English politeness; online communication; language literacy; student training; community service

ABSTRACT

The rapid growth of online communication among university students has significantly increased the use of English in digital interactions. However, improper language use, lack of politeness strategies, and limited pragmatic awareness often lead to miscommunication and reduced effectiveness in online discourse. This community service program aims to enhance students' politeness in English online communication through structured language literacy training. The program was implemented using a participatory approach, including socialization sessions, interactive workshops, practical exercises, and guided practice in real online communication contexts. The training focused on politeness strategies, appropriate language use in digital platforms, and awareness of cultural and pragmatic aspects of English communication. The results indicate an improvement in students' understanding of polite language expressions, increased awareness of digital communication ethics, and enhanced ability to apply polite English in online interactions. This program contributes to fostering respectful, effective, and ethical online communication among students and supports the development of digital literacy in higher education.

E-mail:

istusriponeni@uisu.ac.id

©2026 Published by Cattleya Darmaya Fortuna

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, khususnya dalam konteks komunikasi daring (online communication). Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum diskusi daring, dan Learning Management System (LMS) untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Penggunaan bahasa Inggris sebagai lingua franca global menjadikan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun dalam bahasa tersebut sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa di era digital (Crystal, 2019).

Namun, kemudahan dan kecepatan komunikasi daring sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan etika dan kesantunan berbahasa. Fenomena penggunaan bahasa yang tidak sopan, ambigu, terlalu informal, atau bahkan ofensif dalam komunikasi daring semakin sering ditemukan, termasuk di kalangan mahasiswa (Suler, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mencakup aspek pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Yule, 2017).

Kesantunan berbahasa (language politeness) merupakan salah satu aspek penting dalam pragmatik yang berperan dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial. Brown dan

Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan konsep *face*, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi daring, absennya isyarat non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sering kali menyebabkan pesan disalahartikan, sehingga potensi terjadinya konflik atau kesalahpahaman menjadi lebih besar (Herring, 2013). Oleh karena itu, penerapan strategi kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring menjadi semakin krusial.

Di sisi lain, literasi bahasa (*language literacy*) mahasiswa dalam konteks komunikasi daring masih menghadapi berbagai tantangan. Literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami konteks, tujuan komunikasi, norma sosial, serta etika penggunaan bahasa di ruang digital (Gee, 2015). Rendahnya literasi bahasa dapat menyebabkan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris secara serampangan, meniru gaya bahasa media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaian konteks akademik atau profesional (Tagg, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan gaya bahasa yang terlalu informal dalam komunikasi akademik daring, seperti saat mengirim email kepada dosen, berpartisipasi dalam diskusi forum, atau berkomunikasi dengan mitra internasional (Biesenbach-Lucas, 2007; Economidou-Kogetsidis, 2011). Penggunaan ungkapan yang tidak sopan, struktur kalimat yang tidak tepat, serta pengabaian strategi kesantunan dapat berdampak negatif terhadap citra akademik mahasiswa dan kualitas interaksi yang terbangun.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya masyarakat akademik mahasiswa, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesantunan berbahasa Inggris melalui pendekatan edukatif dan aplikatif. Pelatihan literasi bahasa menjadi salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis terkait penggunaan bahasa Inggris yang santun dalam komunikasi daring. Melalui pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan aturan kebahasaan, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai etika, norma sosial, dan sensitivitas budaya dalam komunikasi global (Byram, 2012).

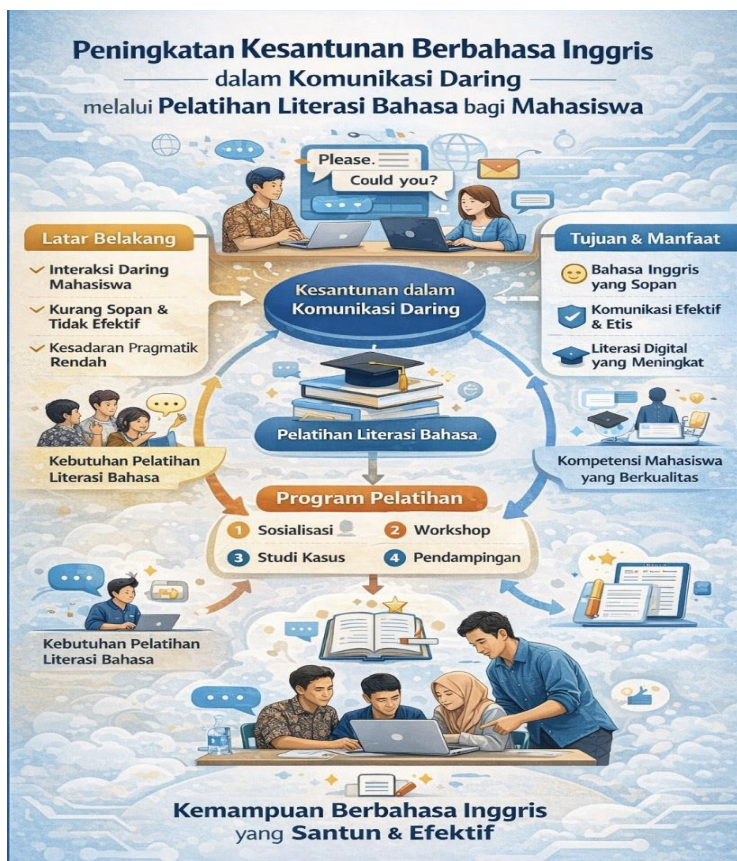
Pelatihan literasi bahasa yang terintegrasi dengan konteks komunikasi daring diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kesantunan berbahasa sebagai bagian dari kompetensi komunikasi abad ke-21. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran lintas budaya merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, peningkatan kesantunan berbahasa Inggris tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa yang beretika dan profesional.

Selain itu, kegiatan pelatihan literasi bahasa juga memiliki nilai strategis dalam mendukung visi perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara santun dan efektif dalam bahasa Inggris akan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam forum akademik internasional, program pertukaran mahasiswa, serta dunia kerja global (Hyland, 2019). Oleh karena itu, upaya peningkatan kesantunan berbahasa Inggris melalui pelatihan literasi bahasa merupakan bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat akademik di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring melalui pelatihan literasi bahasa bagi mahasiswa. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai kesantunan berbahasa, meningkatkan kesadaran etika komunikasi digital, serta melatih keterampilan praktis mahasiswa dalam menerapkan

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i03.334>

strategi kesantunan berbahasa Inggris pada berbagai situasi komunikasi daring. Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan terhadap kualitas komunikasi mahasiswa serta membangun budaya komunikasi daring yang lebih santun, etis, dan profesional.



Gambar 1. Konsep dari Sistem

2. LANDASAN TEORI

2.1. Kesantunan Berbahasa (Language Politeness)

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan konsep *face*, yaitu citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi, penutur diharapkan mampu menggunakan strategi bahasa yang tidak mengancam *face* lawan bicara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks bahasa Inggris, kesantunan berbahasa diwujudkan melalui pemilihan struktur kalimat, penggunaan ungkapan sopan (*polite expressions*), modal verbs (misalnya *could*, *would*, *might*), serta penggunaan kata sapaan dan penutup yang tepat. Kesalahan dalam menerapkan prinsip kesantunan dapat menimbulkan kesalahpahaman, kesan tidak sopan, bahkan konflik komunikasi, terutama dalam komunikasi lintas budaya (Leech, 2014).

2.2. Kesantunan Berbahasa Inggris dalam Komunikasi Daring

Perkembangan teknologi digital telah menggeser pola komunikasi dari tatap muka ke komunikasi daring (online communication). Media seperti email, media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan menjadi sarana utama mahasiswa dalam berinteraksi akademik maupun non-akademik. Namun, komunikasi daring memiliki keterbatasan,

seperti tidak adanya isyarat nonverbal (intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh), sehingga pesan sangat bergantung pada pilihan bahasa tertulis (Crystal, 2011).

Dalam komunikasi daring berbahasa Inggris, mahasiswa sering kali menggunakan bahasa yang terlalu langsung (*direct language*), terpengaruh oleh bahasa ibu, atau menerjemahkan secara literal dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesantunan dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik dan kesantunan berbahasa menjadi kompetensi penting dalam komunikasi daring global (Taguchi, 2015).

2.3. Pragmatik dan Kesantunan Berbahasa

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks penggunaannya. Menurut Yule (2017), pragmatik menekankan bagaimana penutur menyampaikan maksud dan bagaimana mitra tutur menafsirkan makna berdasarkan konteks situasi. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik karena berkaitan dengan strategi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Dalam bahasa Inggris, kesantunan pragmatik mencakup penggunaan *indirect speech acts*, mitigasi permintaan, serta pemilihan kata yang sesuai dengan status sosial dan konteks komunikasi. Kurangnya pemahaman pragmatik sering menyebabkan mahasiswa mampu secara gramatikal, tetapi kurang tepat secara sosial dan budaya (Kasper & Rose, 2002).

2.4. Literasi Bahasa dan Literasi Digital

Literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi bahasa secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi (Gee, 2015). Dalam era digital, literasi bahasa beririsan dengan literasi digital, yaitu kemampuan berkomunikasi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab melalui media digital.

Pelatihan literasi bahasa yang terintegrasi dengan literasi digital sangat penting bagi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris di ruang daring. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman tentang etika berbahasa, kesantunan, serta dampak sosial dari komunikasi digital yang tidak tepat (Belshaw, 2014). Bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* dalam komunikasi global, khususnya dalam konteks pendidikan, bisnis, dan media digital (Seidlhofer, 2011). Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi daring menuntut tidak hanya ketepatan gramatikal, tetapi juga sensitivitas pragmatik dan budaya.

Ketidaktepatan dalam memilih ungkapan, gaya bahasa, atau tingkat formalitas dapat menimbulkan kesan tidak sopan atau tidak profesional (Taguchi, 2015). Hal ini sering terjadi pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang belum memiliki pemahaman pragmatik yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan literasi bahasa Inggris diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman praktis mengenai penggunaan ungkapan sopan (*polite expressions*), etika komunikasi daring, dan kesadaran lintas budaya.

2.5. Pelatihan Literasi Bahasa sebagai Upaya Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan keilmuan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, khususnya dalam komunikasi daring berbahasa Inggris. Pelatihan literasi bahasa yang berfokus pada kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kesadaran pragmatik, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta etika digital mahasiswa. Pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, workshop, studi kasus, dan praktik langsung terbukti efektif

dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan sikap berbahasa yang santun (Kolb, 2015).

Mahasiswa sebagai calon tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan komunikasi internasional yang baik dan beretika. Kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring sangat relevan dalam konteks akademik, seperti korespondensi dengan dosen, diskusi internasional, kolaborasi riset, serta interaksi di forum global. Dengan meningkatnya mobilitas akademik dan kerja sama internasional, kemampuan berbahasa Inggris yang santun dan efektif menjadi kompetensi strategis yang harus dimiliki mahasiswa (Byram, 2012).

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial (*agents of change*) dalam masyarakat digital. Mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif media daring, tetapi juga menjadi penyebar nilai, norma, dan budaya komunikasi (Astin, 1999). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap etika dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi daring, khususnya dalam bahasa Inggris (Suler, 2004). Oleh karena itu, pendekatan edukatif melalui pengabdian kepada masyarakat menjadi relevan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengabdian tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku berbahasa yang santun, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pelatihan kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis, tetapi juga praktik langsung, refleksi, dan pembiasaan sikap berbahasa yang santun. Melalui pendekatan ini, peserta tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi, khususnya mahasiswa yang aktif menggunakan media digital dalam aktivitas akademik maupun non-akademik, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, forum diskusi daring, dan platform pembelajaran online. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan kampus/ruang pelatihan atau secara daring (online) menggunakan platform konferensi video, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Pemilihan mahasiswa sebagai sasaran didasarkan pada tingginya intensitas komunikasi daring dalam kehidupan akademik mereka serta pentingnya pembentukan etika dan kesantunan berbahasa sejak dini.

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Identifikasi kebutuhan peserta**, yaitu dengan mengamati dan menganalisis pola komunikasi daring mahasiswa, termasuk bentuk-bentuk komunikasi yang kurang santun atau berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.
2. **Penyusunan materi pelatihan**, yang mencakup konsep kesantunan berbahasa Inggris, etika komunikasi daring (*netiquette*), strategi berbahasa sopan dalam konteks akademik dan sosial, serta contoh kasus nyata dalam komunikasi digital.
3. **Penyusunan modul dan media pembelajaran**, seperti bahan presentasi, lembar kerja peserta, contoh percakapan daring, dan simulasi komunikasi.
4. **Koordinasi dengan pihak terkait**, seperti fakultas, program studi, atau organisasi mahasiswa untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i03.334>

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Sosialisasi dan ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring.
2. Pelatihan literasi bahasa, yang meliputi:
 - o Penggunaan ungkapan sopan (polite expressions) dalam bahasa Inggris
 - o Strategi menyampaikan pendapat, kritik, dan permintaan secara santun
 - o Etika berbahasa dalam email akademik, diskusi daring, dan media sosial
3. Diskusi dan studi kasus, di mana peserta diajak menganalisis contoh komunikasi daring yang tidak santun dan memperbaikinya menjadi lebih etis dan sopan.
4. Simulasi dan praktik langsung, berupa role-play atau latihan menulis dan merespons pesan/email dalam bahasa Inggris dengan memperhatikan aspek kesantunan.
5. Pendampingan, yaitu fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap hasil praktik peserta.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian, meliputi:

1. **Evaluasi pemahaman peserta**, melalui tanya jawab, diskusi reflektif, atau kuis singkat sebelum dan sesudah pelatihan.
2. **Evaluasi keterampilan**, dengan menilai perubahan kualitas bahasa dan kesantunan dalam contoh komunikasi daring yang dibuat peserta.
3. **Evaluasi sikap**, melalui pengamatan terhadap kesadaran peserta akan pentingnya etika dan kesantunan dalam berkomunikasi digital.

Sebagai bentuk keberlanjutan pengabdian, dilakukan:

1. Pemberian **materi digital** atau modul ringkas yang dapat digunakan peserta secara mandiri.
2. Rekomendasi penerapan kesantunan berbahasa Inggris dalam aktivitas akademik sehari-hari, seperti diskusi kelas daring dan komunikasi dengan dosen.
3. Dorongan kepada peserta untuk menjadi **agen literasi bahasa** di lingkungan kampus masing-masing.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui:

1. Meningkatnya pemahaman peserta tentang konsep kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring.
2. Meningkatnya kemampuan peserta dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris yang sopan dan etis.
3. Terbentuknya sikap positif dan kesadaran etika dalam berkomunikasi di ruang digital.
4. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Metode Pendekatan Edukatif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa yang aktif menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi daring, baik untuk keperluan akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa capaian utama sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Kesantunan Berbahasa Inggris Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep kesantunan berbahasa (politeness) dalam bahasa Inggris, khususnya dalam konteks komunikasi daring. Peserta mulai memahami perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal, pemilihan ungkapan yang sopan, serta pentingnya mempertimbangkan konteks dan lawan bicara dalam komunikasi digital.
2. Peningkatan Keterampilan Praktis Berkomunikasi Daring Melalui latihan penulisan pesan, email akademik, diskusi daring, dan simulasi komunikasi di media digital, peserta mampu menerapkan strategi kesantunan berbahasa Inggris secara lebih tepat. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan yang lebih sopan, struktur kalimat yang lebih jelas, serta penghindaran ekspresi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.
3. Perubahan Sikap dan Kesadaran Berbahasa Hasil observasi dan diskusi reflektif menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya etika dan kesantunan dalam komunikasi daring. Peserta tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada sikap menghargai lawan bicara, menjaga citra diri, dan menciptakan komunikasi yang profesional dan beretika.
4. Partisipasi dan Antusiasme Peserta Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta praktik langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan peserta dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

4.2. Analisis Hasil Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring. Analisis hasil pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Efektivitas Metode Pelatihan. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, dan simulasi komunikasi daring memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), di mana pembelajaran berbasis pengalaman lebih mudah dipahami dan diterapkan.
2. Relevansi Materi dengan Kebutuhan Peserta.

Materi yang disusun berdasarkan konteks komunikasi daring yang sering dihadapi mahasiswa, seperti penulisan email kepada dosen, diskusi akademik online, dan interaksi di media sosial, membuat pelatihan terasa aplikatif. Relevansi ini menjadi faktor utama keberhasilan pengabdian dalam meningkatkan keterampilan peserta.

3. Dampak terhadap Kualitas Komunikasi Akademik
Peningkatan kesantunan berbahasa Inggris berpotensi memberikan dampak positif terhadap kualitas komunikasi akademik mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan profesional dalam berkomunikasi dengan dosen, rekan akademik, maupun mitra internasional, sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan kolaborasi akademik.
4. Kontribusi terhadap Penguatan Literasi Digital
Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat literasi digital mahasiswa, khususnya dalam aspek etika komunikasi. Peserta menjadi lebih bijak dalam menggunakan bahasa Inggris di ruang digital, sehingga dapat meminimalkan konflik, kesalahpahaman, dan komunikasi yang tidak santun.

4.3. Implikasi Pengabdian kepada Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil dan analisis pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi peserta dan relevan dengan kebutuhan masyarakat akademik di era digital. Program pengabdian ini dapat dijadikan model atau rujukan untuk kegiatan serupa di masa mendatang, baik dengan sasaran mahasiswa maupun kelompok masyarakat lain yang aktif dalam komunikasi daring menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesantunan berbahasa Inggris dalam komunikasi daring melalui pelatihan literasi bahasa bagi mahasiswa telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi studi kasus, serta praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penggunaan bahasa Inggris yang santun, kontekstual, dan etis dalam lingkungan komunikasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap aspek kesantunan berbahasa, khususnya dalam pemilihan kosakata, struktur kalimat, nada komunikasi, serta pemahaman konteks sosial dan budaya dalam interaksi daring. Mahasiswa juga menjadi lebih kritis dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi komunikasi, seperti dalam email akademik, diskusi daring, maupun interaksi di media sosial. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan literasi bahasa dan literasi digital peserta, sehingga mereka tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, tetapi juga bertanggung jawab dan menghargai etika komunikasi di ruang digital. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti mendorong keterlibatan aktif mahasiswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan aplikatif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan global dan digital. Diharapkan program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, sehingga mampu membentuk generasi akademik yang tidak hanya unggul secara linguistik, tetapi juga berkarakter, santun, dan beretika dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Aryza, S et Al (2024) A Robust Optimization To Dynamic Supplier Decisions And Supply Allocation Problems In The Multi-Retail Industry. *Eastern-European Journal Of Enterprise Technologies*, (3).
- [2.] Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- [3.] Biesenbach-Lucas, S. (2007). Students writing emails to faculty: An examination of e-politeness among native and non-native speakers of English. *Language Learning & Technology*, 11(2), 59–81.
- [4.] Byram, M. (2012). *Language awareness and (critical) cultural awareness – Relationships, comparisons and contrasts*. *Language Awareness*, 21(1–2), 5–13.
- [5.] Belshaw, D. (2014). *The essential elements of digital literacies*. London: Self-published.
- [6.] Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [7.] Byram, M. (2012). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Bristol: Multilingual Matters.
- [8.] Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- [9.] Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). London: Routledge.
- [10.] Kasper, G., & Rose, K. R. (2002). *Pragmatic development in a second language*. Oxford: Blackwell.

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i03.334>

- [11.] Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- [12.] Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- [13.] Taguchi, N. (2015). *Instructed pragmatics at a glance: Where instructional studies were, are, and should be going*. *Language Teaching*, 48(1), 1–50.
- [14.] Yule, G. (2017). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- [15.] Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen & A. M. Trester (Eds.), *Discourse 2.0* (pp. 1–25). Georgetown University Press.
- [16.] Yule, G. (2017). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- [17.] OECD. (2022). *Artificial intelligence and the future of education*. OECD Publishing.
- [18.] Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- [19.] UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO Publishing.
- [20.] Zhai, X., et al. (2023). *Generative AI in education: Opportunities, challenges, and implications*. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118.